



Menjawab Tantangan Krisis Moral Pelajar: Rekonstruksi Figur Guru Berdasarkan Karakteristik Mu'allim Rasulullah SAW

Nurul Mardhatillah¹, Zul Ikromi²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi : mardhatillah.nurul93@gmail.com , zulikromi86@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 18 Juni 2026

ABSTRACT

The world of education is currently facing serious challenges in the form of a decline in morals among students, such as the rise in cases of bullying, brawls, and addiction to online gambling and illegal drugs. The rise of this phenomenon also adds to concerns about the condition of modern-day education, which is very unfortunate, faced with a shift in the role of teachers in schools who tend to only focus on pursuing academic grades and completing lesson material, thereby ignoring the moral formation of their students, which ultimately reaches a dead end in improving the young generation of this century. This research aims to explore the characteristics of the Prophet Muhammad SAW as a teacher (mu'allim) of choice and how to apply them to the figure of modern teachers today as a solution to the moral crisis. This research uses a library study method by collecting and analyzing data from various written sources, such as verses from the Koran, hadiths of the Prophet, and the book *Ar-Rasul al-Mu'allim* by Sheikh Abdul Fattah Abu Ghuddah. The research results show that the key to the success of Rasulullah SAW in educating human character lies in the strength of his personality. Rasulullah SAW taught by providing real examples (exemplary), full of love and gentleness, creating a pleasant learning atmosphere, and really respecting the unique character of each student. This research concludes that to save the morale of the younger generation, modern teachers must change their paradigm from simply being "teachers of the material" to "educators of the soul". By revising the teaching style of Rasulullah SAW in the classroom, teachers will become respected role models, so that students will voluntarily imitate their teacher's good behavior. Schools can again function as a safe place to produce a generation with intelligent brains and noble morals.

Keywords: Moral Crisis, Modern Teacher, Rasulullah Educator, Rasul mu'allim, Rasulullah teaching methods.

ABSTRAK

Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan berat berupa penurunan moral di kalangan pelajar, seperti maraknya kasus perundungan (bullying), tawuran, hingga kecanduan judi online dan obat-obat terlarang. Maraknya fenomena tersebut turut menambah keprihatinan terhadap kondisi pendidikan zaman modern yang sangat disayangkan dihadapkan dengan pergeseran peran guru di sekolah yang cenderung hanya fokus mengejar nilai akademik dan menuntaskan materi pelajaran, sehingga mengabaikan pembentukan akhlak anak didiknya yang pada akhirnya menemui jalan buntu untuk memperbaiki generasi muda abad ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali karakteristik Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru (mu'allim) pilihan dan bagaimana cara menerapkannya pada sosok guru modern saat ini sebagai solusi atas krisis moral tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan

dan menelaah data dari berbagai sumber tertulis, seperti ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, serta kitab Ar-Rasul al-Mu'allim karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunci kesuksesan Rasulullah SAW dalam mendidik watak manusia terletak pada kekuatan kepribadian beliau. Rasulullah SAW mengajar dengan memberikan contoh nyata (keteladanan), penuh kasih sayang dan kelembutan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta sangat menghargai keunikan karakter setiap siswanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk menyelamatkan moral generasi muda, guru modern harus mengubah paradigmanya dari sekadar "pengajar materi" menjadi "pendidik jiwa". Dengan menghidupkan kembali gaya mengajar ala Rasulullah SAW di ruang kelas, guru akan menjadi sosok teladan yang dihormati, sehingga siswa dengan sukarela meniru perilaku baik gurunya. Sekolah pun dapat kembali berfungsi sebagai tempat yang aman untuk mencetak generasi yang cerdas otaknya sekaligus mulia akhlaknya.

Kata Kunci: Krisis Moral, Guru Modern, Rasulullah Pendidik, Rasul mu'allim, Metode mengajar Rasulullah.

PENDAHULUAN

Pendidikan hari ini menghadapi tantangan yang sangat berat. Sekolah tidak lagi sekadar menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi tempat di mana kita sering mendengar kabar menyedihkan tentang moral pelajar. Mulai dari masalah kecanduan *gadget* yang membuat anak abai pada lingkungan, hilangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tawuran, hingga kasus perundungan (*bullying*) yang semakin marak di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang "sakit" dalam proses tumbuh kembang moral generasi muda kita.

Kondisi krisis moral ini bukan sekadar ketakutan tanpa dasar, melainkan sebuah fakta yang didukung oleh data nyata. Berdasarkan laporan dari Komisi Protection Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan di lingkungan sekolah, termasuk perundungan, terus menempati urutan atas dalam pengaduan masyarakat (KPAI, 2024). Lebih memprihatinkan lagi, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mendeteksi adanya ratusan ribu anak usia sekolah di bawah 17 tahun yang aktif terlibat dalam lingkaran judi online (PPATK, 2024). Data-data ini menjadi bukti kuat bahwa benteng moral pelajar kita sedang mengalami kebocoran yang sangat serius.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Padahal, fasilitas sekolah saat ini jauh lebih canggih, kurikulum terus berganti demi perbaikan, dan akses informasi begitu mudah. Jika kita telusuri lebih dalam, salah satu akar masalahnya ada pada pergeseran peran guru. Di era modern ini, guru seringkali terjebak hanya sebagai "transfer ilmu" atau orang yang bertugas menuntaskan materi di papan tulis dan mengejar nilai ujian (Pratama, 2022). Hubungan antara guru dan siswa menjadi kaku sebatas formalitas di kelas. Akibatnya, siswa pintar secara otak, namun kering secara hati dan moral (Zuriah, 2011).

Guru hari ini dituntut untuk berubah. Kita tidak bisa lagi menggunakan cara-cara lama yang kaku, atau sebaliknya, bersikap terlalu cuek. Perlu ada upaya untuk membangun kembali sosok guru yang ideal. Dan contoh guru terbaik sepanjang sejarah manusia tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau bukan hanya seorang pemimpin, tetapi seorang guru (*mu'allim*) yang sangat berhasil. Rasulullah

SAW membuktikan bahwa mendidik bukan dengan cara mendikte, melainkan dengan menyentuh hati, mengajar dengan keteladanan yang nyata, dan melakukan apa yang diucapkannya. Rasulullah SAW menghadapi murid-muridnya (para sahabat) dengan penuh kelembutan, kesabaran, dan perhatian yang adil, sehingga orang yang awalnya keras kepala pun bisa berubah menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Cara mengajar Rasulullah SAW inilah yang berhasil mengubah masyarakat Jahiliyah yang moralnya rusak menjadi peradaban yang penuh adab (Abu Ghuddah, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini ingin menggali kembali bagaimana cara Rasulullah SAW mendidik dan mengajar. Harapannya, karakteristik mengajar Rasulullah SAW ini bisa diadopsi oleh guru-guru di zaman sekarang. Dengan menghidupkan kembali gaya mengajar ala Rasulullah SAW, kita berharap sosok guru di sekolah bisa kembali menjadi kompas moral bagi pelajar dan menjadi jawaban atas krisis akhlak yang sedang terjadi saat ini.

Berdasarkan latar belakang fenomena di atas, penelitian ini secara mendalam akan mengupas tuntas tiga benang merah utama yang menjadi batasan masalah dalam penelitian. Pembahasan akan diawali dengan memetakan apa defenisi krisis moral dan bagaimana potret nyata serta faktor-faktor kritis yang menjadi penyebab di balik krisis moral yang dialami oleh para pelajar saat ini, serta dampaknya bagi kehidupan. Selanjutnya, peneliti akan menggali lebih jauh mengenai apa saja karakteristik luhur serta metode mengajar yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dalam kapasitas beliau sebagai seorang guru (*mu'allim*) pilihan sepanjang sejarah. Pada akhirnya, penelitian ini akan merumuskan bagaimana cara membangun kembali (rekonstruksi) kepribadian dan sosial seorang guru dan bagaimana cara mengimplementasikan karakteristik mengajar Rasulullah SAW tersebut pada sosok guru modern saat ini secara praktis, sehingga dapat menjadi solusi konkret dalam mengatasi dekadensi akhlak generasi muda di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*). Proses penelitian dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis. Sumber tersebut meliputi kitab-kitab hadis, ayat Al-Qur'an, buku-buku bertema pendidikan Islam, serta jurnal ilmiah yang membahas tentang cara mengajar Rasulullah SAW dan masalah krisis moral pelajar. Adapun sumber utama penelitian ini yaitu buku wajib yang menjadi acuan utama dalam membahas cara mengajar Nabi, kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim* (Nabi Muhammad sebagai Guru dan Metode Mengajarnya) karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang terkait dengan pembahasan. Kemudian didukung oleh sumber data tambahan berupa buku-buku, artikel, berita, atau hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang potret krisis moral pelajar di era modern saat ini. Sumber ini digunakan untuk memperkuat gambaran masalah yang sedang terjadi di lapangan.

Setelah semua data terkumpul, peneliti mengolah dan menyusunnya menjadi sebuah tulisan yang utuh dengan langkah-langkah selanjutnya. Pertama

yaitu menyaring data dengan menyaring data yang benar-benar penting dan membuang informasi yang tidak terlalu berkaitan dengan judul penelitian agar pembahasan fokus dan tidak melebar. Setelah itu, data tersebut disusun secara rapi dan tersusun, mulai dari gambaran krisis moral saat ini, dalil-dalil tentang mengajar ala Rasulullah SAW, hingga bagaimana cara menerapkannya pada guru zaman sekarang. Langkah terakhir adalah menghubungkan semua data yang ada hingga peneliti bisa mengambil kesimpulan akhir tentang bagaimana karakteristik Rasulullah SAW bisa menjadi jawaban atas krisis moral pelajar saat ini.

Dalam rangka menjaga hasil penelitian agar tetap jujur, benar, dan bisa dipercaya, peneliti melakukan pemeriksaan data dengan cara membandingkan sumber dari satu buku dengan buku yang lain. Jika beberapa buku yang ditulis oleh ahli yang berbeda menyatakan hal yang sama tentang cara mengajar Rasulullah SAW, maka data tersebut dianggap kuat dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Krisis Moral

Secara sederhana, moral adalah aturan di dalam diri manusia yang membedakan mana tindakan yang baik dan mana tindakan yang buruk (Samani & Hariyanto, 2011). Moral menjadi penuntun bagaimana seseorang seharusnya bersikap, berbicara, dan memperlakukan orang lain demi terciptanya kehidupan yang damai. Sementara itu, krisis moral adalah suatu kondisi di mana nilai-nilai kebaikan, adab, dan kesopanan dalam masyarakat sudah mulai luntur dan diabaikan (Lickona, 2012).

Ketika sebuah generasi mengalami krisis moral, mereka kehilangan kepekaan untuk membedakan hal yang benar dan salah. Akibatnya, tindakan-tindakan yang merugikan orang lain dan melanggar aturan agama serta sosial dianggap sebagai hal yang biasa atau lumrah. Dalam konteks dunia pendidikan, krisis moral ditandai dengan tidak sinkronnya antara kepintaran otak dengan kebaikan hati (Zuriah, 2011). Pelajar mungkin sangat pintar dalam menghafal rumus atau meraih nilai ujian yang tinggi, tetapi mereka kering dalam hal sopan santun dan kepedulian sosial.

Potret Krisis Moral Pelajar Zaman Sekarang

Moral atau akhlak pelajar saat ini sedang mengalami penurunan yang cukup mengkhawatirkan. Menurut buku *Pendidikan Karakter* karya Prof. Dr. Thomas Lickona, krisis moral pada generasi muda biasanya ditandai oleh beberapa hal nyata yang sering kita lihat sehari-hari, diantaranya yaitu meningkatnya keekrasan dikalangan pelajar seperti; tawuran, perundungan (*bullying*). Selain itu, juga ditandai dengan hilangnya rasa hormat kepada orang tua, guru, dan aturan sosial, serta bahasa atau ucapan yang semakin kasar dan tidak sopan.

Di era digital ini, masalahnya bertambah rumit karena adanya internet dan media sosial. Dalam laporan penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), disebutkan bahwa teknologi tanpa pengawasan membuat anak-anak rentan meniru perilaku buruk dari dunia maya,

mulai dari berkomentar kasar (*cyberbullying*) hingga kecanduan konten yang tidak mendidik.

Krisis moral tidak terjadi secara sembunyi-sembunyi, melainkan terlihat jelas dalam perilaku sehari-hari. Menurut beberapa ahli pendidikan karakter, ada beberapa bentuk krisis moral yang paling sering menjangkiti kelompok remaja dan pelajar saat ini:

1. Memudarnya Rasa Hormat dan Sopan Santun (Krisis Adab)

Bentuk yang paling nyata adalah hilangnya rasa hormat siswa kepada guru dan anak kepada orang tua. Hal ini terlihat dari cara bicara yang mulai kasar, membantah nasihat dengan tidak sopan, hingga berani melawan atau menganiaya guru di sekolah. Hubungan antara guru dan siswa bergeser dari hubungan takzim menjadi sekadar hubungan formalitas belaka.

2. Maraknya Perundungan (*Bullying*) dan Kekerasan

Kekerasan, baik secara fisik (memukul, menendang) maupun verbal (mengejek, memaki), kini sering dijumpai di lingkungan sekolah. Pelajar kehilangan rasa empati (kasih sayang) terhadap penderitaan sesama temannya. Mereka tega menyakiti orang lain secara berkelompok hanya demi mendapatkan pengakuan sosial atau kepuasan ego (KPAI, 2024).

3. Perundungan di Dunia Maya (*Cyberbullying*)

Dengan adanya internet, krisis moral berpindah ke dunia digital. Banyak pelajar yang menggunakan media sosial untuk menghina, menyebarkan berita bohong (hoaks), dan menjatuhkan mental orang lain menggunakan akun palsu atau anonim. Mereka merasa bebas melakukan hal tersebut karena tidak bertatap muka langsung dengan korbannya.

4. Kehilangan Kejujuran (Kecurangan Akademik dan Kebohongan)

Sifat jujur kian langka di kalangan pelajar. Bentuk krisis moral ini terlihat dari kebiasaan menyontek massal saat ujian, menjiplak tugas teman tanpa izin (plagiarisme), hingga berbohong kepada orang tua mengenai uang iuran sekolah demi membeli kuota internet atau kebutuhan pribadi yang kurang penting.

5. Terjerumus dalam Penyakit Sosial (Judi Online dan Narkoba)

Bentuk krisis moral yang paling mengkhawatirkan adalah ketika pelajar mulai kebal terhadap nilai agama dan hukum. Kebebasan teknologi tanpa fondasi iman membuat ratusan ribu anak usia sekolah terperangkap dalam lingkaran judi online, pornografi, hingga penyalahgunaan narkoba (PPATK, 2024). Tindakan ini biasanya memicu tindakan kriminal lainnya, seperti mencuri atau memeras demi mendapatkan uang.

Faktor Penyebab Krisis Moral Pelajar

Penurunan moral atau akhlak pada diri seorang pelajar tidak terjadi secara instan atau tanpa sebab. Perilaku menyimpang yang kita lihat sehari-hari merupakan hasil dari akumulasi berbagai persoalan yang saling berkaitan. Secara umum, para ahli membagi penyebab krisis moral ini menjadi dua faktor besar, yaitu

faktor internal yang berasal dari dalam diri anak, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar (Sari & Lestari, 2023).

1. Faktor Internal (Dari Dalam Diri Pelajar)

Faktor internal adalah segala hal yang melekat pada kepribadian, kondisi psikologis, emosi, dan tingkat kesadaran spiritual yang dimiliki oleh pelajar itu sendiri. Beberapa penyebab utamanya adalah lemahnya kontrol diri (*self-control*) dan kematangan emosi. Masa remaja adalah masa di mana emosi anak cenderung meluap-luap dan belum stabil. Banyak pelajar yang terjerumus dalam masalah moral (seperti tawuran atau perundungan) bukan karena mereka tidak tahu bahwa perbuatan itu salah, melainkan karena mereka tidak mampu mengendalikan amarah atau rasa penasarannya (Pratama, 2022). Ketika kontrol diri lemah, anak akan bertindak secara spontan demi kepuasan sesaat tanpa memikirkan dampak buruknya bagi masa depan.

Selain itu, krisis identitas dan keringnya nilai spiritual juga menjadi faktor utama pemicu krisis moral dikalangan pelajar. Di era modern, remaja seringkali bingung dalam menentukan prinsip hidupnya. Jika seorang pelajar tidak memiliki fondasi keimanan yang kokoh dan hanya memahami agama sebatas hafalan teori untuk ujian sekolah, mereka akan mengalami kekosongan jiwa (Hidayat & Wahyuni, 2024). Tanpa adanya rasa takut kepada Tuhan dan kesadaran spiritual di dalam hati, benteng pertahanan moral anak akan sangat rapuh ketika digoda oleh hal-hal negatif.

2. Faktor Eksternal (Dari Lingkungan Luar)

Faktor eksternal adalah pengaruh luar yang membentuk karakter anak melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan alami dalam kehidupan sehari-hari di luar diri mereka, diantaranya adalah kurangnya keteladanan dari orang tua. Keluarga adalah madrasah pertama dan utama bagi moral seorang anak. Banyak kasus krisis moral berakar dari rumah yang tidak harmonis (*broken home*) atau kesibukan orang tua yang terlalu fokus bekerja hingga mengabaikan komunikasi dengan anak (Fitriani, 2021). Ketika anak tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan contoh perilaku baik (keteladanan) dari orang tuanya sendiri, mereka akan mencari pelarian di luar rumah yang belum tentu baik.

Selain itu, pergaulan dengan kelompok teman sebaya juga sangat mempengaruhi perilaku pelajar. Bagi seorang pelajar, pengakuan dari teman-teman kelompoknya (*circle*) sangatlah penting. Rasa takut dikucilkan atau dibilang "penakut" membuat akal sehat anak seringkali lumpuh (Sari & Lestari, 2023). Demi solidaritas kelompok yang keliru, mereka rela melanggar nilai moral dan ikut-ikutan melakukan tindakan buruk, seperti merokok, bolos sekolah, hingga melakukan perundungan siber (*cyberbullying*). Tak hanya itu, kemajuan teknologi dan kepemilikan *gadget* tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua menjadi pemicu terbesar krisis moral saat ini. Paparan konten kekerasan, gaya hidup bebas, pornografi, hingga maraknya judi online yang dikemas menarik di media sosial secara perlahan mengikis rasa malu dan batas-batas adab kesopanan di kalangan pelajar (Ramadhan et al., 2025). Mereka menganggap apa yang viral di internet sebagai sebuah kewajaran untuk ditiru.

Apalagi pendekatan pendidikan masa kini selalu terpaku pada nilai angka. Sekolah terkadang terlalu menuntut siswa untuk pintar secara akademik demi mengejar target kurikulum atau nama baik sekolah. Ketika guru di kelas hanya memosisikan diri sebagai pengajar materi pelajaran dan mengabaikan kedekatan emosional serta penanaman adab, maka fungsi sekolah sebagai pembentuk karakter akan hilang, membuat siswa pintar secara otak tetapi kering secara akhlak (Pratama, 2022).

Dampak Krisis Moral Terhadap Masa Depan Pendidikan

Pendidikan bukan hanya soal mencetak anak-anak yang mahir menghitung, jago bahasa asing, atau ahli mengoperasikan teknologi. Tujuan tertinggi dari pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh yang tidak hanya cerdas otaknya, tetapi juga mulia akhlaknya. Ketika krisis moral dibiarkan tumbuh subur di kalangan pelajar, masa depan dunia pendidikan kita dipertaruhkan.

Krisis moral ini membawa dampak buruk yang sangat sistemik bagi kelangsungan dunia pendidikan (Saputra & Handayani, 2023). Dampak paling nyata dari merosotnya moral pelajar adalah hilangnya rasa aman di sekolah. Maraknya kasus perundungan (*bullying*), baik secara langsung maupun siber, membuat sekolah berubah dari tempat berburu ilmu yang menyenangkan menjadi tempat yang menakutkan bagi sebagian siswa (Sari & Lestari, 2023). Ketika suasana sekolah dipenuhi rasa cemas, ketakutan, dan permusuhan, proses belajar-mengajar menjadi tidak efektif karena konsentrasi siswa untuk menyerap pelajaran telah terganggu.

Krisis moral merusak mentalitas pelajar dalam berjuang meraih prestasi. Kebiasaan menyontek massal, plagiarisme (menjiplak karya orang lain), hingga menyalahgunakan kecerdasan buatan (AI) untuk mencurangi tugas sekolah menunjukkan hilangnya rasa jujur (Pratama, 2022). Jika kejujuran telah runtuh, nilai raport atau ijazah tinggi tidak lagi mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya. Pendidikan masa depan pun akan kehilangan maknanya dan hanya melahirkan lulusan yang pandai menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan.

Dahulu, hubungan antara guru dan siswa didasari oleh rasa takzim (hormat) dan kasih sayang. Namun, krisis moral hari ini membuat guru seringkali menjadi korban kekerasan verbal, fitnah, bahkan penganiayaan fisik oleh siswa atau orang tua yang tidak terima ditegur (Fitriani, 2021). Kondisi ini menurunkan motivasi dan kenyamanan guru dalam mengajar. Banyak guru modern yang akhirnya memilih "cari aman" dengan hanya menyampaikan materi pelajaran di papan tulis tanpa mau peduli lagi pada pembentukan karakter siswanya. Akibatnya, ruh pendidikan sebagai ruang pengasuhan jiwa menjadi mati.

Jika masa depan pendidikan terus menghasilkan anak-anak yang tinggi secara akademik namun rendah secara moral, dunia kerja dan masyarakat akan diisi oleh orang-orang pintar yang berbahaya (Hidayat & Wahyuni, 2024). Di masa depan, krisis moral pelajar hari ini akan bertransformasi menjadi kasus korupsi, penyalahgunaan wewenang, manipulasi data digital, hingga kejahatan siber.

Pendidikan dinilai gagal total jika hanya mampu melahirkan robot-robot pintar yang tidak memiliki empati dan hati nurani.

Secara global, kualitas pendidikan suatu bangsa tidak hanya diukur dari skor ujian sains atau matematika semata, tetapi juga dari indeks kesopanan digital, tingkat keamanan sekolah, dan karakter warga negaranya (Ramadhan et al., 2025). Jika potret pendidikan sebuah negara didominasi oleh berita tawuran, kecanduan judi online di kalangan remaja, dan perundungan siber, maka nilai dan reputasi pendidikan bangsa tersebut akan jatuh di tingkat internasional.

Konsep Mu'allim Dalam Perspektif Rasulullah SAW

Dalam tradisi Islam, kata guru memiliki banyak istilah, salah satunya yang paling melekat pada diri Rasulullah SAW adalah *mu'allim*. Kata *mu'allim* berasal dari kata *'allama* yang berarti mengajarkan ilmu atau membuat seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Namun, dalam perspektif Rasulullah SAW, menjadi seorang *mu'allim* bukan sekadar profesi yang bertugas memindahkan isi buku paket ke dalam otak siswa. Menjadi *mu'allim* adalah tugas suci ketuhanan dan kemanusiaan untuk mengasuh jiwa, menanamkan adab, dan mengubah perilaku manusia menjadi lebih mulia (Abu Ghuddah, 2021).

Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang sangat terhormat karena melanjutkan tugas utama para nabi. Rasulullah SAW sendiri sangat bangga dengan predikat sebagai guru. Dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim, beliau menegaskan identitas dirinya:

... فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَلِّمًا وَلَا مُتَعَلِّمًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مَيْسِرًا ...

"...Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku atau keras kepala, melainkan Dia mengutusku sebagai seorang guru (*mu'allim*) yang memudahkan." (HR. Muslim).

Bagi Rasulullah SAW, seorang *mu'allim* bertanggung jawab menyelamatkan muridnya dari kegelapan kebodohan menuju cahayanya ilmu. Oleh karena itu, hubungan antara seorang *mu'allim* dan siswanya bukanlah hubungan transaksional (seperti pembeli dan penjual jasa), melainkan hubungan spiritual yang penuh ketulusan seperti orang tua dan anaknya (Nizar, 2022). Dalam khazanah pendidikan Islam, istilah untuk menyebut seorang guru sangatlah kaya dan memiliki makna filosofis yang dalam. Selain kata *mudarris* (pengajar materi), *muballigh* (penyampai), *mursyid* (pembimbing spiritual), dan *murabbi* (pemelihara/pengasuh), istilah *mu'allim* menempati posisi yang sangat sentral.

Kata *mu'allim* berakar dari huruf *'ain-lam-mim* yang membentuk kata *'alima* (mengetahui) dan *'allama* (mengajarkan). Secara harfiah, *mu'allim* adalah orang yang membangun proses transfer ilmu pengetahuan agar orang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, paham, dan sadar (Ramayulis, 2022). Namun, jika kita bedah secara mendalam, hakikat seorang *mu'allim* dalam Islam melampaui batas-batas ruang kelas dan papan tulis.

Hakikat tertinggi dari seorang *mu'allim* adalah ia merupakan penyambung lidah dan penerus perjuangan para Nabi dan Rasul. Tugas nabi bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi mendidik watak manusia. Rasulullah SAW bersabda

dalam sebuah hadis yang sangat populer bahwa para ulama dan guru adalah pewaris para nabi (Tafsir, 2021). Ketika seorang guru berniat mengajar, ia sedang mengambil alih tongkat estafet kerasulan untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan kebodohan menuju terangnya cahaya ilmu. Oleh karena itu, dalam Islam, profesi guru bukanlah sekadar mata pencaharian untuk mencari materi, melainkan sebuah bentuk ibadah yang kedudukannya sangat mulia di sisi Allah SWT.

Seorang *mu'allim* dalam Islam tidak boleh memisahkan antara kecerdasan otak dan kesucian hati siswanya. Menurut pemikir pendidikan Islam, Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas, tugas *mu'allim* bukan cuma melakukan *ta'lim* (pengenalan ilmu), tetapi juga *ta'dib* (penanaman adab) (Al-Attas, 2023). Hakikat *mu'allim* adalah mengalirkan ilmu pengetahuan ke dalam akal siswanya, sembari menyaring ilmu tersebut agar menjadi benteng moral. Guru bertanggung jawab mengarahkan potensi intelektual anak agar tidak melahirkan kesombongan, melainkan membuahakan rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT (khasiyah). Oleh karena itu, guru berperan sebagai pengasah akal sekaligus pembersih jiwa (*tazkiyah*).

Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan tidak akan berkah dan meresap ke dalam dada siswa jika gurunya tidak mengamalkan ilmu tersebut. Maka, hakikat seorang *mu'allim* adalah ia harus menjadi "kurikulum berjalan" atau contoh hidup bagi siswa-siswanya (Nizar, 2022). Sebelum mengajarkan tentang kejujuran, seorang *mu'allim* harus menjadi orang yang paling jujur. Sebelum menyuruh siswanya disiplin, ia harus menjadi yang paling tepat waktu. siswa merekam perilaku gurunya jauh lebih kuat daripada teks-teks yang ada di dalam buku pelajaran. Maka, guru hendaknya menjadi sumber keteladanan hidup (*al-qudwah*).

Dalam struktur sosial Islam, hubungan antara *mu'allim* dan siswa bukanlah hubungan bisnis (transaksional) antara penyedia jasa nilai dan pembeli jasa. Hakikat hubungan keduanya adalah hubungan spiritual yang diikat oleh kasih sayang karena Allah (Abu Ghuddah, 2021). Seorang *mu'allim* memandang siswanya seperti anaknya sendiri ia ikut sedih saat siswanya gagal atau bermasalah, dan ia tulus mendoakan kebaikan bagi siswa-siswanya di setiap sepertiga malam. Kelembutan dan ketulusan hati inilah yang membedakan guru muslim sejati dengan mesin atau teknologi pengajar.

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah (2021) dalam kitabnya yang terkenal, *Ar-Rasul al-Mu'allim*, membedah cara mengajar Rasulullah SAW dan merumuskan beberapa sifat dasar yang wajib dimiliki oleh seorang guru muslim jika ingin sukses memperbaiki moral siswanya, yaitu pertama adalah *Al-Qudwah* artinya memberikan teladan nyata dengan melakukan apa yang diajarkan sebelum menyuruh orang lain melakukannya. Pendidik modern harus paham bahwa siswa jauh lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Al-Attas, 2023). Rasulullah SAW tidak pernah memerintahkan suatu kebaikan atau melarang suatu keburukan sebelum beliau sendiri mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nizar, 2022). Allah SWT berfirman mengenai pentingnya keteladanan ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu sururi teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini memperkuat bahwa kehadiran Rasulullah SAW dimuka bumi ini adalah sebagai teladan yang baik bagi semesta alam. Kemudian yang kedua adalah *Al-Rifqu* artinya lemah lembut dan kasih sayang. Rasulullah SAW tidak pernah mengajar dengan cara membentak, memaki, atau membuat muridnya merasa bodoh di depan umum. Beliau mendekati para sahabatnya dengan kelembutan yang luar biasa. Kasih sayang seorang *mu'allim* terwujud ketika melihat siswanya salah: beliau tidak langsung menghukum, melainkan meluruskan kesalahannya dengan cara yang terhormat tanpa melukai harga diri sang murid (Abu Ghuddah, 2021). Allah SWT menegaskan gaya mengajar Rasulullah SAW yang lembut ini dalam Al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali 'Imran: 159)

Ketiga adalah *Tadarruj* artinya bertahap dan memudahkan. Seorang *mu'allim* yang baik tidak akan membebani siswanya dengan materi yang terlampau berat sekaligus. Rasulullah SAW selalu mengajar secara bertahap, sedikit demi sedikit, agar ilmu tersebut bisa meresap dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW berpesan kepada para sahabatnya yang diutus untuk mengajar:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

"Mudahkanlah dan janganlah kalian mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang menjauh." (HR. Bukhari)

Beliau selalu memegang prinsip "*Yassiru wala tu'assiru*" (mudahkanlah dan jangan mempersulit) dalam setiap sesi belajarnya (Nizar, 2022).

Kemudian, yang keempat adalah memahami keunikan setiap siswa. Rasulullah SAW tidak pernah menyamaratakan kemampuan para sahabatnya. Beliau tahu betul siapa sahabat yang cerdas dalam hal hafalan, siapa yang kuat fisiknya, dan siapa yang lembut hatinya. Beliau selalu berbicara kepada mereka sesuai dengan kapasitas akal dan latar belakang psikologis masing-masing (Al-Attas, 2023). Pendekatan personal inilah yang membuat setiap siswa merasa dicintai dan dihargai oleh gurunya. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadis:

أَنْزَلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ

"Tempatkanlah manusia sesuai dengan kedudukan (dan kapasitas) mereka." (HR. Muslim)

Setiap pribadi manusia memiliki karakter khas masing-masing. Hal ini sangat menjadi fokus Rasulullah SAW dalam perjalanan dakwahnya.

Dapat dipahami bahwa konsep *mu'allim* dalam perspektif Rasulullah SAW menuntut integrasi yang kuat antara kecerdasan intelektual (menguasai ilmu) dan keluhuran akhlak (memiliki sifat penyayang dan menjadi teladan). Ketika guru-

guru modern saat ini mampu menghidupkan kembali ruh *mu'allim* ala Rasulullah SAW ini di ruang kelas mereka, maka sekolah akan menjadi tempat yang sangat dirindukan, dan krisis moral yang dialami para pelajar perlahan akan dapat disembuhkan.

Metode Pembelajaran Karakter Ala Rasulullah SAW

Keberhasilan Rasulullah SAW dalam membangun karakter atau akhlak mulia para sahabat tidak lepas dari kejeniusan beliau dalam memilih metode mengajar. Beliau tidak hanya berceramah secara searah, melainkan menggunakan berbagai variasi metode yang menyentuh akal dan perasaan murid-muridnya (Abu Ghuddah, 2021). Menurut para ahli pendidikan Islam ada beberapa metode utama yang digunakan Rasulullah SAW yang sangat efektif dalam membentuk karakter seorang pelajar. Pertama; Menggunakan metode keteladanan (*al-qudwah al-hasanah*). Ini merupakan metode paling inti dan paling sukses dalam pendidikan karakter ala Nabi.

Hal ini terlihat ketika beliau mengajarkan karakter jujur, beliau adalah orang yang paling jujur (*Al-Amin*). Ketika beliau mengajarkan karakter dermawan, beliau adalah orang yang paling rajin bersedekah. Anak-anak dan remaja belajar karakter melalui apa yang mereka lihat pada diri gurunya, bukan sekadar apa yang mereka dengar.

Kemudian, yang kedua adalah metode cerita dan perumpamaan (*al-qashash wa al-amtsal*). Rasulullah SAW sangat sering menanamkan nilai moral melalui kisah-kisah umat terdahulu atau lewat perumpamaan yang mudah dibayangkan oleh logika para sahabat (Abu Ghuddah, 2021). Contohnya, ketika ingin menanamkan karakter pentingnya memilih teman yang baik, Rasulullah SAW mengumpamakannya seperti berteman dengan penjual minyak wangi (ikut tertular wanginya) dan tukang besi (ikut terkena percikan api atau baunya). Metode ini membuat nilai-nilai karakter yang abstrak menjadi konkret dan membekas kuat di memori siswa.

Lalu, yang ketiga adalah metode dialog dan tanya jawab (*al-hiwar wa al-istijwab*). Nabi tidak memosisikan muridnya sebagai gelas kosong yang hanya menerima air. Beliau sering kali melempar pertanyaan pemantik untuk memancing rasa penasaran dan melatih daya kritis sahabat (Ghuddah, 2021). Nabi pernah bertanya, "*Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?*" Pertanyaan ini membuat para sahabat fokus mendengarkan, lalu Rasulullah SAW meluruskan bahwa orang yang bangkrut sesungguhnya adalah orang yang ibadahnya banyak tetapi karakternya buruk (suka mencela dan menyakiti orang lain). Dialog interaktif ini membuat pesan moral tertanam lewat kesadaran berpikir siswa sendiri.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menggunakan metode pembiasaan dan praktik langsung (*al-'adah wa al-mumarasah*) (Ghuddah, 2021). Karakter tidak bisa terbentuk hanya dengan dihafal, melainkan harus dibiasakan hingga menjadi refleks bawah sadar. Rasulullah SAW selalu membiasakan para sahabat untuk langsung mempraktikkan teori kebaikan yang baru turun (Al-Attas, 2023). Beliau membiasakan sahabat anak-anak, seperti Umar bin Abi Salamah, untuk makan

menggunakan tangan kanan dan membaca basmalah. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, konsisten, dan penuh kasih sayang inilah yang pada akhirnya mengkristal menjadi sebuah karakter atau akhlak yang kokoh.

Rasulullah SAW juga menerapkan metode pendekatan personal emosional. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana Rasulullah SAW sangat peka terhadap kondisi psikologis masing-masing muridnya. Beliau memberikan nasihat karakter yang berbeda sesuai dengan kondisi hati dan kelemahan yang dimiliki oleh sahabatnya (Abu Ghuddah, 2021). Terlihat ketika ada seorang sahabat yang berwatak keras datang meminta wasiat, Nabi mengulang-ulang nasihatnya: "*Jangan marah.*" Namun, ketika ada sahabat lain yang bertanya tentang amalan terbaik, Nabi menjawab dengan anjuran berbakti kepada orang tua. Pendekatan yang menyentuh sisi personal ini membuat nasihat karakter menjadi sangat tepat sasaran.

Rekonstruksi Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Modern

Untuk menghadapi krisis moral yang kian kompleks di era digital ini, guru tidak bisa lagi hanya mengandalkan kompetensi pedagogi (cara mengajar) dan kompetensi profesional (penguasaan materi) semata. Guru modern harus melakukan rekonstruksi atau membangun kembali secara lebih kokoh dua kompetensi inti yang menyentuh ranah manusiawi, yaitu kompetensi kepribadian (siapa diri guru) dan kompetensi sosial (bagaimana guru berinteraksi). Rekonstruksi ini dilakukan dengan mengambil sari pati karakter mulia Rasulullah SAW sebagai pendidik jiwa, lalu mengontekstualisasikannya ke dalam tantangan ruang kelas abad ke-21 (Sari & Lestari, 2023). Kompetensi kepribadian berkaitan dengan watak, perilaku, dan kondisi mental-spiritual yang ada di dalam diri seorang guru. Guru yang memiliki kepribadian yang sehat akan memancarkan energi positif bagi siswanya.

Guru modern harus membongkar cara pandang lamanya yang menganggap mengajar hanya sebatas menuntaskan lembar materi di buku paket atau mengejar jam terbang demi sertifikasi. Guru harus meneladani niat tulus Rasulullah SAW, yaitu memandang tugas mengajar sebagai dakwah untuk menyelamatkan masa depan moral anak (Hidayat & Wahyuni, 2024). Ketika niat ini berubah, guru akan mengajar dengan hati, penuh komitmen, dan memiliki rasa tanggung jawab moral yang tinggi terhadap pembentukan akhlak siswa.

Di tengah gempuran krisis moral, pelajar kehilangan kompas karena tidak melihat contoh kebaikan yang nyata di lingkungan mereka. Rekonstruksi kepribadian menuntut guru untuk menjadi role model utama di sekolah (Pratama, 2022). Guru tidak boleh memiliki standar ganda misalnya melarang siswanya berkata kasar di media sosial, tetapi gurunya sendiri menulis komentar tidak bijak di internet. Guru modern harus menyelaraskan antara ucapan dan tindakannya di dunia nyata maupun dunia digital.

Apalagi siswa zaman sekarang hidup dengan paparan informasi yang sangat cepat, yang sering kali membuat mereka lebih kritis, keras kepala, atau bahkan rentan mengalami masalah mental. Guru modern tidak boleh gampang tersulut emosi, menggunakan kekerasan verbal, atau melakukan *shaming* (mempermalukan)

siswa di depan kelas (Sari & Lestari, 2023). Guru harus memiliki kontrol emosi yang matang dan kelapangan hati yang luas seperti sifat sabar yang diteladani Rasulullah SAW saat membimbing para sahabatnya.

Bukan hanya membangun kepribadian, seorang guru juga wajib memiliki kompetensi sosial yang baik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi, berempati, dan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, sesama rekan guru, orang tua, dan masyarakat luas. Guru modern tidak boleh lagi memosisikan diri sebagai sosok penguasa kelas yang antikritik atau selalu benar. Hubungan kaku bertipe "atasan dan bawahan" harus diubah menjadi hubungan yang humanis dan bersahabat seperti gaya mengajar Rasulullah SAW (Saputra & Handayani, 2023). Guru harus membuka ruang dialog, mau mendengarkan keluh kesah siswa tanpa langsung menghakimi, serta mampu memosisikan diri sebagai sahabat tempat mengadu yang aman bagi pelajar yang sedang kehilangan arah.

Apalagi saat krisis moral sering kali lahir dari rasa frustrasi siswa karena merasa diabaikan atau dibanding-bandingkan oleh gurunya. Rekonstruksi kompetensi sosial menuntut guru untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Fitriani, 2021). Guru harus mampu membaca perubahan perilaku siswanya misalnya ketika anak yang biasanya ceria tiba-tiba menjadi pendiam karena mungkin mengalami masalah di rumah atau menjadi korban *bullying*. Guru modern harus merangkul semua anak secara adil, menghargai keunikan mereka, dan tidak hanya pilih kasih kepada siswa yang pintar secara akademik saja.

Namun, hal ini tentu membutuhkan kerjasama antara guru dan orangtua. Pendidikan karakter mustahil berhasil jika hanya mengandalkan waktu beberapa jam saja di sekolah. Guru modern yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan aktif menjalin komunikasi dan kerja sama yang harmonis dengan orang tua siswa (Ramadhan et al., 2025). Guru harus mampu memanfaatkan teknologi (seperti grup komunikasi digital) untuk berkolaborasi dengan orang tua, guna memantau perkembangan moral anak secara selaras, baik saat berada di sekolah maupun ketika berada di rumah.

Implementasi Praktis Karakteristik Mu'allim Rasulullah SAW Di Ruang Kelas

Membahas teori kehebatan cara mengajar Rasulullah SAW tentu tidak akan membawa perubahan apa pun pada moral pelajar jika tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Tantangan terbesar bagi guru modern adalah bagaimana memindahkan nilai-nilai luhur dari figur Rasulullah SAW sebagai pendidik jiwa (*mu'allim*) ke dalam rutinitas sehari-hari di ruang kelas abad ke-21 (Sari & Lestari, 2023). Mengadopsi cara mengajar Rasulullah SAW ke dalam kelas modern dapat dilakukan melalui beberapa langkah praktis, pertama; guru diharapkan memulai pembelajaran di kelas kehangatan. Rasulullah SAW selalu memulai interaksinya dengan para sahabat lewat wajah yang berseri-seri, senyuman tulus, dan sapaan yang hangat. Di ruang kelas modern, implementasi sifat lemah lembut ini bisa diwujudkan sejak menit pertama guru melangkah masuk pintu (Fitriani, 2021). Dalam penerapannya, guru jangan langsung menyuruh siswa membuka buku

paket atau menagih tugas dengan wajah tegang. Guru bisa menyapa siswa secara personal, menanyakan kabar mereka, memberikan senyuman, atau melakukan kontak mata yang ramah. Suasana awal yang aman dan nyaman ini akan meruntuhkan benteng pertahanan emosional siswa, sehingga mereka lebih siap menerima ilmu dan nasihat adab dari gurunya.

Kemudian, guru mulai mengajar melalui kisah atau perumpamaan yang nyata dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswanya. Pelajar zaman sekarang cepat merasa bosan jika hanya diberikan ceramah teori satu arah yang kaku. Rasulullah SAW sering kali memahamkan sebuah karakter mulia menggunakan perumpamaan benda atau situasi yang ada di sekitar sahabat saat itu (Saputra & Handayani, 2023). Ketika guru ingin menanamkan pentingnya karakter kerja sama atau menjaga lisan dari perundungan siber (*cyberbullying*), guru bisa menggunakan metode analogi modern atau studi kasus yang sedang viral di media sosial. Mengemas nilai akhlak ke dalam cerita atau perumpamaan yang dekat dengan dunia remaja akan membuat pesan moral tersebut melekat kuat di memori bawah sadar siswa tanpa terkesan menceramahi.

Setelah itu, guru mengajak siswa berdialog dan memancing mereka untuk berargumen. Rasulullah SAW tidak pernah memosisikan dirinya sebagai penguasa yang anti-kritik. Beliau sangat gemar melempar pertanyaan pemantik untuk memancing rasa penasaran dan melatih daya kritis para sahabat sebelum meluruskan sebuah konsep (Pratama, 2022). Di dalam kelas, guru modern harus mengurangi dominasi metode dikte. Berikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengutarakan pendapat mereka, meskipun pendapat itu keliru. Ketika ada siswa yang melanggar aturan kelas, alih-alih langsung membentak atau menghukumnya di depan umum, guru sebaiknya memanggil siswa tersebut secara personal dan mengajaknya berdialog dari hati ke hati untuk mencari tahu akar masalahnya.

Guru hendaklah memberikan perhatian yang adil dan menghargai perbedaan atau keunikan setiap siswa. Seringkali siswa mencari perhatian melalui kegiatan yang tidak baik, seperti; bolos dari kelas, berbuat onar, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya. Rasulullah SAW SAW adalah guru yang memberikan perhatian yang sama besar kepada sahabat yang cerdas, yang lambat berpikir, yang kaya, maupun yang miskin (Hidayat & Wahyuni, 2024). Hal ini dapat diterapkan oleh guru modern dengan membuang jauh-jauh sifat pilih kasih atau hanya condong pada anak-anak yang duduk di bangku depan saja. Guru memberikan apresiasi dan penghargaan untuk setiap usaha atau perubahan perilaku positif sekecil apa pun yang ditunjukkan oleh siswa termasuk siswa yang sering membuat masalah. Ketika setiap anak di dalam kelas merasa diakui keberadaannya dan dihargai keunikannya secara adil, mereka tidak akan mencari pelarian ke tindakan-tindakan negatif.

Hal yang paling utama dan sangat penting adalah guru harus menjadi teladan bagi siswanya. Ini merupakan metode pembelajaran karakter paling mutakhir di ruang kelas adalah perilaku nyata dari guru itu sendiri. Rasulullah SAW adalah sosok yang perkataan dan tindakannya selalu selaras (Abu Ghuddah,

2021). Hal ini dapat diterapkan guru modern ketika menetapkan aturan bahwa tidak boleh ada yang bermain *gadget* saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung, maka guru harus menjadi orang pertama yang menaruh ponselnya di dalam tas selama mengajar. Jika guru ingin siswanya berkata sopan, guru harus menunjukkan tutur kata yang santun bahkan saat sedang marah sekalipun. Guru harus menjadi contoh hidup (*role model*) dari setiap nilai moral yang ingin ditanamkan kepada siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis moral yang terjadi pada pelajar saat ini seperti hilangnya rasa sopan santun, maraknya perundungan (*bullying*), salah memilih *circle* pertemanan karena pengaruh buruk lingkungan atau internet semata menjadi masalah universal yang dipicu salah satunya oleh pergeseran peran guru di sekolah yang saat ini cenderung hanya fokus mengejar nilai angka dan menuntaskan materi di buku paket, sehingga lupa menyentuh sisi hati dan akhlak para siswa. Rasulullah SAW sebagai guru (*mu'allim*) adalah jawaban terbaik untuk mengatasi krisis ini. Rasulullah SAW membuktikan bahwa mendidik manusia tidak bisa dilakukan dengan cara yang kaku atau keras. Beliau mengajar lewat empat modal utama, yaitu: memberikan contoh nyata (*keteladanan*), mengajar dengan penuh kasih sayang, menciptakan suasana yang menyenangkan (*belajar secara bertahap dan tidak mempersulit*), serta selalu menghargai keunikan dan perbedaan karakter setiap siswa. Untuk menyelamatkan moral generasi muda, sosok guru di zaman sekarang harus dilahirkan kembali dengan meneladani gaya mengajar Rasulullah SAW. Ketika guru berhenti menjadi sosok yang ditakuti dan berubah menjadi sosok teladan yang penuh kelembutan, siswa akan merasa nyaman, dihormati, dan dengan sukarela meniru perilaku baik gurunya. Menjadi guru bukan sekadar pekerjaan untuk menggugurkan kewajiban atau mencari nafkah, melainkan sebuah tugas mulia untuk menyelamatkan masa depan anak-anak bangsa. Hendaklah seorang guru mengajar dengan senyuman, tanpa bentakan, jadilah pendengar yang baik bagi cerita mereka, dan yang paling penting, jadilah contoh nyata dari setiap kebaikan yang kita perintahkan kepada mereka.

Diharapkan pihak sekolah tidak hanya memberikan penghargaan kepada guru yang siswanya meraih nilai ujian tertinggi, namun juga memberikan perhatian dan ruang yang seimbang bagi guru-guru yang sabar, yang peduli pada pembentukan karakter, dan yang berhasil membimbing siswa-siswanya menjadi pribadi yang lebih sopan dan beradab. Tentu saja pendidikan moral tidak akan berhasil jika hanya dibebankan kepada guru di sekolah. Orang tua harus menjadi mitra terbaik bagi guru. Apa yang sudah diajarkan dengan lemah lembut oleh guru di sekolah, hendaknya dijaga dan dilanjutkan dengan penuh kasih sayang pula di dalam rumah.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2017). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

-
- Abu Ghuddah, A. F. (2021). *Ar-Rasul al-Mu'allim wa asalibuhu fi al-ta'lim* (Nabi Muhammad sebagai guru dan metode mengajarnya). (A. Sanusi, Trans.). Pustaka Arafah.
- Al-Attas, S. M. N. (2023). *Konsep pendidikan dalam Islam: Rangka dasar filsafat pendidikan Islam kontemporer* (H. Bagir, Trans.). Mizan.
- Fitriani, A. (2021). Dampak disfungsi keluarga terhadap pembentukan karakter dan moralitas anak usia remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*, 2(1), 45-58.
- Hidayat, R., & Wahyuni, S. (2024). *Rekonstruksi pendidikan moral: Menanamkan nilai spiritual di tengah gempuran era digital*. Pustaka Pemuda.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan tahunan pelanggaran hak anak di lingkungan satuan pendidikan*. KPAI.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan bertanggung jawab* (J. A. Wamaungo, Trans.). Bumi Aksara.
- Nizar, S. (2022). *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam: Merekonstruksi figur pendidik ideal di era modern*. Kalam Mulia.
- Pratama, M. A. (2022). Analisis kontrol diri dan peran guru dalam mengatasi kemerosotan akhlak siswa di sekolah menengah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(3), 210-225.
- Pusat Pelaporan dan Analistik Transaksi Keuangan. (2024). *Laporan strategis satgas pemberantasan perjudian daring di kalangan usia produktif dan anak*. PPATK.
- Ramadhan, F., Sulistyono, B., & Utami, T. (2025). Pengaruh paparan media sosial terhadap pergeseran nilai etika dan maraknya judi online di kalangan pelajar. *Jurnal Riset Media dan Masyarakat*, 7(1), 89-104.
- Ramayulis, R. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (10th ed.). Kalam Mulia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, A., & Handayani, T. (2023). Ancaman kemerosotan moral terhadap keberlangsungan mutu pendidikan nasional. *Jurnal Etika dan Kebijakan Pendidikan*, 4(2), 134-148.
- Sari, D. P., & Lestari, W. (2023). Faktor internal dan eksternal penyebab perilaku perundungan (bullying) pada remaja usia sekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 5(2), 112-126.
- Tafsir, A. (2021). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (11th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. (2011). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan: Teori-Aplikasi*. Bumi Aksara.